بسم الله الرحمن الرحيم

PENDIDIKAN RAMADHAN

الحمد لله حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه ، لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه، مخلصين له الدين ولو كره الكافرون.

وأزكى صلوات الله وتسليماته على سيدنا وإمامنا،

وأسوتنا وحبيبنا محمد صلى الله عليه وسلم واله ورضي الله عن أصحابه، ومن سار على ربهم إلى يوم الدين.

أما بعد ،،،،

Ramadhan adalah *bulan pendidikan* atau *syahrul tarbiyyah.*

Berhasilnya pendidikan dilihat dari tumbuhnya sikap pribadi yang menjadi buah dari upaya pendidikan.

Pendidikan mesti dilaksanakan terus-menerus. Sepanjang usia manusia. Sasarannya adalah generasi ke generasi penghuni bumi ini. Tujuannya membentuk kader manusia seutuhnya. Pendidikan merajut generasi turun

temurun menurut kriteria dari Khalik Yang Maha Menjadikan. Yakni generasi berakhlak.

Masalah besar umat hari ini, terjadinya *interaksi* dan ekspansi *kebudayaan* secara meluas melalui media informasi. Ditandai makin berkembang pengaruh budaya pengagungan materi secara berlebihan (*materialistik*), dan memisah dunia dari supremasi agama (*sekularistik*). Kesenangan, diukur dengan pemujaan kesenangan indera, dan mengejar kenikmatan badani (*hedonistik*). Satu gejala telah terjadi penyimpangan dari budaya luhur turun temurun. Tidak jarang terjadi, serta merta memunculkan pula *Kriminalitas, Sadisme, Krisis moral* secara meluas.

Dunia pendidikan digoncangkan lagi dengan satu fenomena *vandalistik.* Terlihat dari kerapkali terjadi *tawuran pelajar* yang sulit mengendalikannya. Disamping itu, tindakan di tengah pergaulan marak pula perbuatan *a-susila* di kalangan remaja dan mahasiswa. Kecabulan dan pornografi sulit pula membendungnya. Berbagai upaya dilakukan, namun selalu terbentur dengan kajian-kajian hak asasi.

Sebagian kaum cendekiawan mulai condong kepada minat mendalami kehidupan *non-science*, dan asyik mencari *kekuatan gaib, belajar sihir*, bahkan mencari *paranormal,* dengan upaya menguasai *kekuatan jin*, bertapa ketempat *angker,* menyelami *black-magic,* mempercayai *mistik,* dan sejenisnya. Tayangan media elektronik juga dibumbui resep kisah misteri dan horor dengan bantuan jin dan matera-mantera.

Situasi ini makin diperparah oleh limbah budaya kebarat-baratan yang seringkali dianggap sebagai ukuran modern.

Hiburan-hiburan mulai menurun keselera rendah. Orientasi wisata dengan menampilkan keunggulan *3-S tourisme* (sun-sea-sex). Gaya hidup mulai terjebak kepada prilaku *konsumeristis, rakus, boros, cinta mode*, *bebas sex, ittiba' syahawat,* yakni menurutkan hobi nafsu syahawat. Tidak dapat tidak, kehidupanpun mengarah kepada sikap *individualistik,* mengurus hanya diri sendiri-sendiri yang lepas dari kawalan agama dan adat luhur. Kesudahannya, menampilkan gaya *permissiveness* serba boleh, tidakan anarkis, dan budaya *nan lamak di salero* (sensete culture) [1] yang cenderung dikait-kaitkan dengan prilaku *hedonistik.* Orientasi budaya terfokus kepada hiburan melulu.

Akibatnya, senang ataupun tidak, nilai-nilai utama kehidupan (*grand norms*) dan cita-cita luhur (*grand ideas*) di tengah masyarakat mulai terlepas. Kawalan agama, adat istiadat, moral luhur dan akhlak mulia mulai tercecerkan. Tuntunan ilmu dan filsafat mulai tercerabut dari nilai-nilai normatif lainnya. Seni pun tampak dibungkus selimut *art for art's*, bertitik tumpu kepada hal-hal yang sensual, erotik, horor, ganas, lazimnya lahir dari klub-klub siang malam atau night club, kasino dan panti pijat. [2]

---

[1] Sorokin, Pitirim, "The Basic Trends of Our Time", New Haven, College & University Press, 1964, hal.17-18.

[2] Budaya sensate ini dipertajam oleh kehidupan remaja kota dengan budaya populer (urban popular culture) dan hedonistik (mulai berkembang 1960). Sensate culture menurut Pitirim, "…based upon the ultimate principle that true reality and value are sensory and that the beyond the reality and values wich we can see, hear, smell, touch and taste there is no other reality and no real values……….Budaya sensate memuja nilai rasa panca indera. Menonjolkan keindahan sebatas yang di lihat (tonton), di dengar, dirasa, di sentuh, dicicipi, dengan tumpuan kepada sensual, erotik, seronok, kadang-

Melalui pendidikan, manusia dapat berperan penuh membentuk diri menjadi manusia yang mempunyai *hakikat manusia sebenar*. Menjadi pusat (sentral) di tengah hubungan alam dan memberi warna kehidupan pada alam di sekelilingnya. Artinya, dengan pendidikan dan latihan yang benar, manusia dapat menjadi makhluk bijak dengan mengikuti kebijakan yang diajarkan oleh Allah Maha Pencipta.

Sebagaimana dipesankan oleh Rasulullah SAW, di dalam sebuah hadist qudsi, *"AKU (yakni Allah 'Azza Jalla) telah menjadikan kamu (manusia) untuk Ku (untuk mengabdi kepada Ku), dan Aku telah pula menjadikan seluruh alam (baik yang sudah dicerna oleh ilmu pengetahuan, maupun yang tengah/akan diteliti, dalam proses eksperimental masa datang), seluruh alam itu untuk mu (untuk manusia).* **(Al Hadist Qudsi, Shahih)..**

Teranglah sudah, alam dicipta untuk manusia.

Untuk dimanfaatkan bagi kepentingan manusia yang hidup di alam ini jua adanya sepanjang kurun dalam setiap kondisi.

kadang ganas, mengutamakan kesenangan badani (jasmani). ….. Despite its lipservice to the values of the Kingdom of God, it cares mainly about sensory values of wealth, health, bodily confort, sensual pleasures and last for power and fame. It's dominant ethic is invariably utilitarian and hedonistic….. Its politics and economics are also decisively utilitarian and hedonistic……..”

The globalization of lifestyle atau gaya hidup global, world wide sing sejak 1990 di awal globalisasi, banyak melahirkan split personalities, pribadi yang terbelah dengan "too much science too little faith", lebih banyak ilmu dan tipisnya keyakinan agama, tumbuhnya paham nihilisme budaya senang lelang (culture contenment).

MENGHAPUS LALAI DAN MALAS

BAGINDA Rasulullah SAW., menyebutkan bulan Ramadhan dengan *syahrun yuzadu fihi rizqul mukmin.*

Artinya, "*bulan dalamnya di dapat pertambahan rezeki bagi orang ber-iman*".

Ramadhan adalah bulan bertambah rezki Mukmin. Pertambahan rezeki di bulan ini terutama bertambahnya pahala amaliyah dan terbukanya pengahsilan (materi). Mendapatkan rezeki menurut ajaran agama Islam ialah dengan menggiatkan berusaha, atau bersungguh-sungguh *jihad fii sabilillah*.

وَ جَاهِدُوْا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ، هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيْكُمْ إِبْرَاهِيْمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قَبْلُ وَ فِي هَذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَ تَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيْمُوْا الصَّلَوَاتَ وَ آتُوْا الزَّكَوَاتَ وَ اعْتَصِمُوْا بِاللهِ هُوَ مَوْلاَكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَ نِعْمَ النَّصِيْرُ.

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah)

agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (QS.al Hajj : 78)

Awal dari jihad, adalah dengan *meninggalkan lalai, menanggalkan malas.* Menggantinya dengan giat dan rajin. Dalam segala kegiatan untuk dunia maupun akhirat. Keduanya harus dibuat dengan *hasanah*, indah, baik, dan sempurna.

Di dalam Islam, kebaikan di akhirat ada dalam kebaikan di dunia. Amal akhirat didapat melalui amalan nyata di dunia ini. Tegasnya, akhirat adalah padanan dunia. Amalan baik di sini, balasan baik di sana. Amalan buruk di sini, siksaan neraka di sana. Hakekatnya, akhirat yang baik, adalah hasil usaha di dunia ini.

Baginda Rasulullah Shallallahu 'alahi Wa Sallam, bersabda, ***Berkarya- lah anda untuk keperluan duniamu, seolah olah anda akan mendiami dunia ini selama- lamanya. Ber- amal- lah anda untuk keperluan akhirat anda, seolah- olah anda akan mati sebentar lagi.*** *(Al Hadist).*

Kaedah ini bermakna, bahwa tiada hari tanpa 'amal. Tiada waktu untuk berlalai-lalai. Tiada masa bersantai-santai. Semua berkejar waktu dan berburu masa. Mengumpulkan persediaan yang banyak. Untuk keperluan selama-lamanya (abadi). Untuk itu, di tuntut rajin dan giat. Hemat berperhitungan. Ini, pandangan pertama.

Kita amat memerlukan ilmu yang membawa kita kepada berkarya baik. Kita memerlukan ilmu mengenali segala perintah Allah. Dengan mengenal perintah Allah,

kita akan sempat memiliki amal yang bersih. Kita memerlukan ilmu untuk mengenali hikmat, agar dapat melaksanakan perintah Allah dengan sempurna. Supaya dapat merealisasikan hikmatnya di dalam setiap amal karya kita.

Kita berhajat kepada zikir, supaya Allah selalu bersama kita dalam perjalanan menuju redhaNya. Berjalan menuju Allah adalah dengan *ilmu* dan *zikir*. Tidak akan ada perjalanan melainkan dengan keduanya.

Memang ada kelompok yang lebih banyak berzikir. Mereka mengambil zikir sebagai sumber ilmu. Dan, ada pula kelompok yang lebih merperhatikan ilmu untuk berzikir kepada Allah. Yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang Alquran dan As-Sunnah yang diperlukan *salik* yang menempuh jalan menuju Allah dalam perjalanan zikirnya. Dan yang dimaksud dengan zikir ialah ***zikir yang diwariskan dan dianjurkan serta termasuk kedalam perintah Allah dan Rasulullah SAW*** semata-mata.

Berjalan menuju Allah (*rihlah ilaa Allah*) dicapai dengan "*al-qalb al-salim*" yakni hati yang salim, tenteram dan sejahtera. Kebaikan hati awal langkah untuk mencapai *kebaikan jiwa* dan *jasad*,

ان فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله, ألا وهي القلب

"Sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal mudhghah (benda darah), jika ia sehat maka baiklah seluruh jasad, dan jika ia fasad maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati" **(Hadith riwayat Bukhari).**

Kebaikan hati adalah awal kehidupan bahagia di dalam ajaran Islam. Bersih hati membuka peluang menerima semua perintah Allah dengan sempurna. Maka, seorang mukmin, terutama kalangan remaja dengan kepeloporan generasi muda Islam, perlu membersihkan diri dari perangai *kufur jahiliyyah* dan *munafik* yang melekat di hatinya.

Generasi muda perlu mengikis habis sifat jahil, engkar, bohong, memfitnah, zalim, tamak dan membelakangi dasar-dasar politik bebas bermusyawarah (demokratik). Karena itu, setiap Mukmin mesti menjauhi sikap menjadi pengikut yang membuta tuli. Menjauhi perangai menjadi tukang angguk tidak menggunakan akal waras, yang dapat menghapus martabat manusia dan menjauhkan dari kejernihan akal-budi.

Orang beriman wajib memiliki *rasa takut, kasih dan sayang kepada Allah.* Memiliki sifat tersebut dapat dibuktikan dengan setia terhadap agamaNya. Seorang muslim yang beriman mesti mempunyai perasaan *yakin, percaya, harap, tawakkal dan pasrah* kepada ketentuan Allah.

Manakala seseorang hamba telah membiasakan *zikrullah,* yakni mengingati Allah dengan *tauhid uluhiyah* dan membiasakan pula *muraqabah,* yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan *tauhid rububiyah,* maka dengan rahmat Allah akan mendapatkan keteguhan hati.[3]

Keteguhan hati yang diberikan atau *warid* = الوارد , yakni ***nur hidayah Allah.*** Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan terus menuangkan *nur Ilahi atau hidayah* kedalam hati seseorang yang dikehendakiNya. Lebih khusus diberi

[3] Ibn 'Ajibah, Iqaz al-Himam, h. 281,
لا يخرج الشهوات من القلب الا خوف مزعج او شوق مقلق

kan kepada orang yang bertakwa. Atau, orang yang memiliki pemahaman yang benar tentang *tauhid uluhiyah.* Keteguhan itu, perlu diwarisi oleh generasi muda Islam di Minangkabau. Terutama oleh generasi muda yang oleh sejarah telah dibentuk menjadi generasi yang mewarisi *warid* atau hidayah sejak tradisi pertamanya.

Apabila *warid* telah sampai kedalam hati maka rasa dan kesadaran rohani (*dhawq*) akan tumbuh dengan baik dan sempurna. Sekiranya hidayah yang dikurniakan menyangkut kepada salah satu sifat keagungan Allah (جلاله) maka seseorang akan merasakan takut untuk melanggar kekuasaan Allah.

Tampillah kesadaran mendalam bahwa hanya Allah semata yang mempunyai *kebesaran-Nya*. Seluruh anggota jasad dan rohani menggetar ketakutan di hadapan Allah. Namun, jiwa dan hatinya berani dan tegar menghadapi sembarang ujian dan cobaan dari manapun datangnya.

Generasi Minangkabau yang ber*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* mempunyai pandangan luas terhadap penghormatan hak-hak asasi manusia yang *integratik* dan *ummatik* sifatnya. Yakni bermanfaat untuk semua, terbuka dan transparan. Namun selalu teguh dalam prinsip (akidah tauhid) serta bertanggung jawab di dalam melaksanakan kewajibannya dan kesatria menjaga hak-hak orang lain.

"Kok di pakok urang banda sawah,
Di aliehnyo lantak pasupadanan,
Busuangkan dado padek-padek,
Paliekkan buyuang laki-laki,
Jan takuik tanah tasirah,

Aso hilang duo tabilang,
Sabalkun aja bapantang mati,
Namun di dalam kabanaran,
Bago di pancuang lihie putuih,
Satapak jan namuah suruik."

Andaikata di empang oleh orang yang tidak berwenang bandar sawah, sehingga aliran air bandar tidak jadi mengairi sawah sesuai aturannya yang berlaku. Atau, di anjak orang lain pancang batas hak seseorang. Maka seorang yang berjiwa kesatria harus membusungkan dadanya dengan tegap, mempertahankan hak-hak dengan benar. Inilah tandanya laki-laki, yang tidak pernah merasa gentar nyawa melayang dan tidak cemas darahnya tertumpah. Semangat kesatria menjiwai generasi muda di kala merebut kemerdekaan bangsa dari penjajahan asing. Semangat kesatria pula yang harus diwarisi pada zaman pembangunan bangsa ini. Memelihara hak dan melaksanakan kewajiban.

Dan inilah buah dari tauhid uluhiyah. Esa hilang dua terbilang. Yakin bahwa kematian adalah wewenang Allah, dan mati itu hanya datang sekali dalam hidup. Sebelum ajal berpantang mati. Maka, di dalam memperjuangkan kebenaran, *amar ma'ruf nahyun 'anil munkar*, walaupun leher akan di pancung putus, setapak berpantang surut. Kekuatan *muraqabah* yakni dekat dengan Allah adalah kekuatan mujahid di jalanNya.

Sekiranya hidayah Ilahi (*warid*) itu menyangkut kepada sifat *kesempurnaan Allah* (جماله) maka hati, jasad atau fisik dan kekuatan rohani akan menjadi *tenang*, sabar dan sejahtera, sesuai firman Allah,

تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ

Gementar karenanya (karena mendengar bacaan ayat al-Qur'an) kulit (anggota) orang yang takutkan (kebesaran) Tuhannya, Allah; kemudian menjadi tenang kulit (anggota) dan hati mereka ketika mereka mengingati (kesempurnaan) Allah." [4]

Allah SWT telah menyediakan alam sebagai sumber daya (material resources) bagi manusia yang hidup di alam (bumi) ini. Alam memang tidak menyiapkan segalanya serba jadi (ready to used). Dia perlu diolah oleh tangan manusia. Sehingga alam itu bisa mendatangkan nilai lebih dan nilai guna yang optimal bagi manusia. Untuk itu, manusia memerlukan alat dan ilmu.

Bila sesorang mendapat kurnia hidayah Ilahi, berarti dia memiliki kearifan (*dhawq*) yang membawanya kepada mengetahui sebahagian dari rahasia hakikat keagungan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah. Dia akan tumbuh menjadi insan yang memiliki visi duniawi dan ukhrawi serta memiliki kearifan *alun bakilek alah bakalam*, di dalam istilah Minangkabau.

Anugerah hikmah ini mesti di pelihara dengan ilmu dan zikrullah untuk merintis jalan menuju Allah (rihlah dakwah ilaa Allah). Tanpa keduanya perjalanan tersebut mustahil. Tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa ilmu. Tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa zikir. Ilmu adalah yang menerangi jalan. Zikir adalah bekal perjalanan dan sarana pendakian. Rasulullah SAW bersabda,

[4] Al-Zumar, 23

"الدنيـا ملعونـة ملعون مـا فيـهـا الأ ذكـر الله ومـا والـه أو عا لما ومتعلما" (رواه ابن ماجه وهو صحيح).

" Dunia dilaknat, dilaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah dan apa yang menyertainya, – Artinya orang yang senantiasa ingat dan mengerti bahwa semua yang ada ini adalah ciptaan Allah SWT yang mesti tunduk dan patuh kepada kehendak Allah itu saja, dengan satu gerakan ubudiyah pengabdian --*, atau orang yang berilmu dan yang menpelajari ilmu"* **(Hadith sahih, diriwayat oleh Ibnu Majah).** [5]

Cara terbaik menghidupkan jiwa, yaitu dengan usaha membangunkan hati yang *lalai malas* dan hati yang sedang mengidap penyakit *ghaflah* itu dengan *zikrullah* dan *muraqabah.* Dengan *warid intibah* = وارد الا نتباه menyebabkan hilangnya sifat ghaflah. Dengan warid al-intibah hati yang ghaflah bertukar menjadi sadar (*yaqazah* atau *intibah*).

Muraqabah adalah mendekatkan diri kepada Allah, menjadikan diri akrab dengan semua perintah Allah. Kedekatan dengan Allah dipateri oleh *tafakkur,* yaitu merenungi alangkah banyaknya nikmat Allah yang sudah diterima dan betapa sudah upaya mensyukurinya. Merenungi, alangkah banyak pula kedurhakaan yang sudah diperbuat oleh diri dengan kembali bermuraqabah atau mendekat kepada Allah.

---

[5] Disebutkan di dalam bimbingan tasawuf sebagai berikut
فلا سير الى الله بدون علم ولا سير الى الله بدون ذكر ,
Artinya, tidak ada perjalanan menuju Allah kecuali dgn ilmu dan zikir
فالعلم هو الذى يوضح الطريق والذكر هوزاد الطريق وأداة الترقى. قال عليه الصلاة والسلم:
"الدنيا ملعونـة ملعون ما فيها الأ ذكر الله وما واله أو عا لما ومتعلما"
" Dunia dilaknat, dilaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah dan apa yang menyertainya, atau orang yang berilmu dan yang mempelajari ilmu", **(رواه ابن ماجه وهو صحيح)**

Muraqabah satu ibadah yang mutlak mesti dipelihara oleh seorang mukmin dalam upaya menuju muttaqin. Muraqabah adalah amalan *ihsan,* yaitu meyakini bahwa Allah melihat, mendengar dan mengetahui semua yang kita perbuat.

Hati yang dekat dengan Allah (*muraqabah*), selalu mengingat Allah (*zikrullah*) dan senantiasa merenung kekurangan yang diperbuat (*tafakkur*). Hati yang dilatih seperti itu, akan kembali hidup dan bergerak menjadi dinamis.

Rasulullah SAW mengingatkan bahwa hati yang hidup, tidak sama dengan jiwa yang mati.

Nabi SAW bersabda :

مثل الذي يذكر ربه والذي لايذكر ربه مثل الحي والميت

Perumpamaan orang yang mengingati Tuhannya (selalu memelihara zikrullah) dan orang yang tidak mengingat akan Tuhannya (lalai dari zikrullah) seperti orang yang hidup dengan yang mati. [6]

Zikrullah akan mudah ditingkatkan dengan ibadah *I'tikaf* di masjid, *shalatul-lail*, *shaum Ramadhan* dan beberapa amalan yang mendidik jiwa merasakan langsung nikmat Allah yang bertebaran di kelilingnya. Mengingat dan merenungkan nikmat Allah akan dapat membersihkan jiwa dan hati dari berbagai maksiat dan berbagai sifat tercela.

Maka beberapa amalan dapat kita lakukan dengan sempurna di bulan Ramadhan ini.

a. Bertaubat terus-menerus.

[6] Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Da'awat

b. Sembahyang fardhu berjemaah
c. Sentiasa memelihara wuduk
d. Makan minum yang halal dan dijaga pula kadar banyaknya, agar terhindar dari mubazir dan berlebihan. Agar tidak terlalu kenyang dan tidak pula terlalu sedikit yang berakibat jasad menjadi lemah menanggung beban berpuasa. Artinya diperlukan ada aturan keseimbangan.
e. Tidur dikurangi, dan diganti dengan menghidupkan malam (*qiyamul-lail*) di bulan Ramadhan ini.
f. Mengurangi berkata bohong (*qaula al-dzuur*) dan percakapan yang percuma (*al laghwi*) dan menghindari dari kata-kata cabul (*rafats*) dan menjauhikan diri dari perbantahan (*jidal*).
g. Dianjurkan mendatangi majlis-majlis ta'lim, meminta dan menerima nasihat dan panduan-panduan syarak yang disertai penjelasan dari berbagai masalah kehidupan yang dilalui sepanjang masa.
h. Menjaga niat yang ikhlas di dalam seluruh tujuan hidup hanya untuk menghampirkan diri kepada Allah untuk mendapatkan keredhaan-Nya semata-mata.
i. Memperbanyak bersedekah supaya dapat menghilangkan sifat cinta kepada dunia yang berlebihan, dapat pula memerangi sifat bakhil, dan menjauh dari mementingkan diri sendiri.

Bulan Ramadhan paling baik melakukan *muhasabah* (perhitungan) terhadap diri sendiri.

Dengan muhasabah, seseorang dapat mengetahui bagaimana keadaan amalan yang sudah diperbuat dan betapa pula suruhan wajib yang dilepaskan.

Muhasabah diri yang terbimbing akan membawa seorang untuk dapat mengetahui berapa banyak nikmat Allah yang sudah diterimanya, dan betapa pula tanpa disadari dia telah melakukan kedurhakaan, yang berakibat kepada tersiksanya diri sendiri. Karena itu wajiblah manusia mawas diri. Allah berfirman :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَّ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dan hendaklah setiap diri merenungkan apa yang telah dilakukannya untuk hari akhirat. [7]

Maksud bertakwa kepada Allah ialah menunaikan segala suruhanNya dan menjauhkan segala laranganNya. Tujuan merenungkan amalan yang telah dilakukan ialah supaya jiwa menjadi insaf lalu segera bertaubat kepada Allah.

Pergulatan antara hati atau roh atau النفس الناطقة = *an nafs an-Natiqah* dan النفس الحيوانية = *an nafs al hayawaniyah* atau nafsu syahwat itu terus berlaku.

Ada kalanya hati menang melawan kehendak nafsu. Ada kalanya hati kalah dan nafsu menjadi pemenang. Celaka orang yang hatinya dikalahkan oleh nafsunya. Berbahagia orang yang nafsunya dikawal oleh hati yang bertauhid.

Balatentara dengan kenderaan dan senjata yang dipakai oleh hati melawan godaan nafsu syaithaniyah

---

[7] Al-Hasyr, 18

adalah *nur hidayah Allah*. Sedangkan balatentara nafsu, kenderaan syaithaniyah dan senjata nafsu syahwati hanyalah berbagai kegelapan = ظلمات dan dosa maksiat.

Pengaruh berbagai kehendak syahwat tidak dapat dikeluarkan dari ruang jiwa seseorang manusia kecuali apabila hati itu benar-benar telah dikurniakan oleh Allah dengan *tauhid uluhiyah.*

Tauhid ini menanamkan rasa takut kepada keagungan Allah serta *mahabbah* atau rasa kasih dan rindu kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Mahabbah akan lahir dari *tafakkur* nikmat dan *muhasabah* diri, yang setiap saat memikirkan dengan sebaik-baiknya berbagai kewajiban yang dilaksanakan ataupun yang mungkin telah terlalaikan. Memikirkan amalan-amalan sunat yang dikerjakan sebagai tambahan dan keuntungan yang akan didapatinya kelak kemudian hari. Memikirkan berbagai maksiat yang mungkin terlakukan dan melahirkan pemikiran alangkah besarnya kerugian diri yang akan diderita, apabila tidak segera berubah dan bertaubat kepada Allah. Inilah hakikat muhasabah yang sebenarnya.

Beberapa ahli tasawuf mengemukakan pandangan mereka, bahwa ***faktor yang menjerumuskan seseorang masuk neraka ialah* ghaflah *– lalai – dari mengingati Allah (zikrullah).*** Faktor yang menyebabkan seseorang lepas dari azab neraka ialah zikrullah pula.[8]

[8] Al-Razi, Mafatih al-Ghaib, Jld. 4, h. 472, mengutip pandangan Syeikh Fakhr al-Din al-Razi.
ان الموجب لدخول جهنم هو الغفلة عن ذكرالله تعالى والمخلص من عذاب جهنم هو ذكر الله

Zikrullah atau selalu mengingati kekuasaan Allah apabila terus dilakukan dengan teratur, niscaya Allah akan mengubah keadaan hati dan jiwa dari lalai dan malas (*ghaflah*) kepada *yaqaza* dan *intibah* yaitu hati yang selalu ingat Allah (*Hudur*).

Kesudahannya sampai keperingkat terakhir, di dalam hati dan pikiran hanya ada ingatan kepada kekuasaan Allah. Yakni, hati yang senantiasa mengingat Allah akan memupuk keberadaan *tauhidullah* (mengesakan Allah).

Dengan *warid al-wisal* = وارد الوصال hati hanya ingat akan garis-garis yang telah ditetapkan oleh Allah, menyebabkan seseorang itu jadi fana' dalam wujud Allah.[9] Maka, jiwa yang merasakan *fana'* dalam rahasia wujud Allah, pasti akan berhati-hati selalu di dalam bertindak dan berbuat apa saja. Dia akan menjadi pribadi unggul. Dia akan senantiasa memelihara diri. Dia akan menjaga semua tindak perbuatannya. Dia akan menjadi orang yang sangat berhati-hati dalam berbuat.

Akhirnya, dia akan terpelihara dari perbuatan maksiat dan akan menjadi hamba Allah yang taat kepada tuhannya. Dia akan bertumbuh menjadi manusia yang setia kepada sesama makhlukNya dan penyantun kepada keluarganya.

Selain dari yang diperintah Allah telah lenyap dari ingatan dan perasaan hati yang bertauhid. Hal tersebut disebabkan karena hati telah dipenuhi oleh ingat kepada Allah saja. Hati yang sedemikian disebut memiliki *ghaibah*, yakni hati padat dengan iman dan takwa.

---

[9] Ibn 'Ajibah, Iqaz al-Himam, h. 86

Selain dari *rindu* kepada Allah telah lenyap dari hatinya. Hanya kekuasaan dan rahmat Allah semata yang tomggal jadi ingatannya. *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'iin*.[10]

Bulan Ramadhan menjadi salah satu bulan tempat melatih kita mensyukuri nikmat Allah.

يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ. أَيَّامًا مَعْدُوْدَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ و عَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنَ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ.

*"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, pengikut Taurat dan Injil, agar kamu bertakwa, terpelihara, bersih dari dosa dan maksiat. Pada hari-hari yang telah ditentukan. Kemudian, barangsiapa di antara kamu yang sakit atau musafir, maka hitunglah pada hari lainnya. Dan wajib bagi orang yang berat menjalankannya, jika mereka tidak berpuasa, membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan (maksudnya memberi makan lebih dari seorang miskin), maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS.2, al Baqarah,ayat 183-184)***.**

Di bulan Ramadhan dapat dilakukan upaya mendidik diri menjadi penyantun kepada orang lain.

[10] Ibn 'Ajibah, Iqaz al-Himam, Jld. 1. H. 79, mengutip pandangan Ibn 'Ataillah al-Iskandari

Bulan berlatih untuk sayang kepada diri sendiri, dengan menghindar dari perbuatan dosa dan maksiyat.

Semua latihan itu dapat kita lakukan dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Menjauhi sikap malas dan lalai. Mengindari segala perbuatan *lagha* (percuma, tak berguna) dan *rafas* (cabul).

Dalam memenuhi keperluan duniawi, yakni *materials needs*, seorang yang mengutamakan zikrullah, pasti tidak hanya akan terpaut kepada benda duniawi saja. Namun lebih jauh lagi, dipikirkan kehidupan selanjutnya. Untuk *li-akhiratika* yaitu kepentingan hari depan, atau hari akhirat juga.

Ajaran Islam menggariskan kehidupan bukan sekedar, ada disini dan sekarang saja. Hidup yang benar itu adalah untuk di dunia dan mempersiapkan bekal di akhirat. Lebih sempurna hidup sebelum mati, akan membuka kesempatan untuk melakukan persiapan matang untuk hidup sesudah matinya.

Mengingat akan datangnya mati mendorong seorang ingat kepada Allah.

Keperluan hidup sebelum mati, bersifat materi karena hidup sebelum mati sifatnya kebendaan. *Alam takambang jadi guru*.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوْتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ

كِتَابًا مُؤَجَّلاً وَ مَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ، مِنْهَا

وَ مَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ، وَ مِنْهَا وَ سَنَجْزِى الشَّاكِرِيْنَ.

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah di tentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS.3, Ali Imran : 145)

Hidup sesudah ini, panjang sekali. Tiada berbatas. *Khalidina fiiha abadan*. Artinya "*masuk kita kedalamnya selamanya,* '*abadi*".

Hidup sesudah mati, tidak memerlukan benda karena hidup setelah mati sifatnya "*immateriil*". Dan mati perlu di nanti ibarat menanti datangnya berbuka.

Konsep Rasulullah amat jelas. "*Beramallah untuk akhirat-mu* (keperluan hidup se-sudah hidup ini) *seolah-olah kamu akan mati besok pagi*".

Mempersiapkan hidup sesudah hidup ini, waktunya tidak memadai. Walau setiap detik diperuntukkan untuk persiapan hidup sesudah mati. Sebetulnya tidak cukup waktu.

Ramadhan bulan pertambahan ubudiyah ukhrawi dan amaliyah duniawi. Manfaatkanlah sebaik-baiknya.

MENAMBAH ILMU DAN AMAL

AGAMA ISLAM berpedoman *Alquranul Karim* (Kitabullah) dan Sunnah Rasulullah adalah agama paling

intensif menggerakkan pendayagunaan alam untuk kepentingan umat manusia.

Alquran memulai dengan menanam *pemahaman iman* atau keyakinan. Dasarnya *keimanan kepada Khalik, Allah yang Maha Kuasa dan Maha Menjadikan*. Apapun yang dimiliki manusia pada hakekatnya adalah 'pemberian Allah' untuk kemaslahatan manusia itu sendiri, sesuai alur petunjuk Allah.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الأَرْضِ زِيْنَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً, وَ إِنَّا لَجَاعِلُوْنَ مَا عَلَيْهَا صَعِيْدًا جُرُزًا.

Artinya ; "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesunggguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus (kosong)".* (QS. Al Kahfi, 18 : 7-8).

Manusia diberi kewenangan mencari kehidupan akhirat dan kebahagiaan duniawiyah secara beriringan. Upaya itu dilakukan dengan berbuat baik sesama insan, dan tidak menabur kebencanaan di permukaan bumi.

وَابْتَغِ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلاَ تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَ أَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ

وَلاَ تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ.

"Dan carilah dengan kekayaan yang diberikan Allah kepada engkau (manusia)-kebahagian-kampung akhirat. Jangan engkau lupakan bagian engkau di dunia ini. Buatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat kebaikan kepada engkau. Janganlah engkau membuat bencana di muka bumi. Sesungguhnya Allah tiada mencintai orang-orang yang membuat bencana".(QS. Al Qashas, 28 : 77).

Alquran mengisyaratkan, bahwa manusia hidup dengan keinginan, perasaan, hasrat dan nafsu duniawiyah.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَ الْبَنِيْنَ وَ الْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَ الْفِضَّةِ وَ الْخَيْلِ وَ الْمُسَوَّمَةِ وَ الأَنْعَامِ وَ الْحَرْثِ. ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَوَاتِ الدُّنْيَا وَ اللهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَئَابِ.

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." **(QS. Ali Imran, 3 : 14).**

Tetapi diingatkan bahwa tempat kembali terbaik di sisi Allah itulah hidup akhirat yang menjadi tujuan setiap insan yang hidup di dunia ini. Disana ada keridhaan Allah yang menjadi idaman dan hasrat setiap insan beriman.

الإِيْـــــمَانُ أَنْ تُؤمِنَ بِاللهِ و مَلاَئِكَتِهِ و كُتُبِـهِ و رُسُلِهِ و بِالْيَوْمِ الآخِرِ و الْقَدرِ. (رواه مسلم و أحمد)

Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan qadar. (HR.Muslim dan Ahmad)

Untuk mencapai keredhaan Allah, jalan yang mesti ditempuh adalah pernyataan iman kepada Allah.

Artinya hidup bertauhid.

Senantiasa memohon keampunan dari dosa-dosa. Melakukan introspeksi dan restrospeksi diri terhadap semua kegiatan (amal) yang telah dilakukan.

Para pemuda adalah kelompok besar di tengah satu bangsa. Sepatutnya mereka di amanahkan dengan berbagai peranan utama untuk menjadi pelopor perubahan.

Para pemuda mesti dibekali dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah. Mereka harus tumbuh menjadi kelompok yang disebut oleh Allah SWT dalam Surah al-Kahfi sebagai:

إنهم فتية آمنوا بربهم وزدناهم هدى

Merekalah para pemuda yang penuh dengan keimanan kepada Allah dan Allah lengkapkan mereka lagi dengan hidayah.

Para pemuda dan pemudi yang ingin menjernihkan akal budi umat dari tantangan dakwah

kontemporer masa kini, yang menjajah mentalitas manusia abad ini, haruslah dibekali dengan jati diri sesuai fitrah anugerah Allah.

Risalah para Rasul Allah sejak dari Adam AS adalah memelihara manusia (makhluk Allah) tetap eksis sesuai dengan tujuan manusia dijadikan.[11]

Nilai hakiki kemanusiaan hanya akan terpelihara selama manusia menjaga *buhul* akidah, yakni perpegangan tauhid kepada Allah SWT dalam semua tindakan ataupun pemikiran manusia.

Allah SWT telah mengajarkan berbagai program ilmu yang dapat meningkatkan pengetahuan manusia melalui Rasulullah SAW dengan menurunkan wahyu.

Sinyal Alquran mendorong manusia dengan pengalaman masing-masing dalam aspek-aspek tertentu mengenai Islam dan menyusun kehidupannya. Tauhidullah wajib dijadikan pandangan hidup (*way of life*) dari manusia yang beriman.

Pemahaman tauhid mencakup seluruh pemahaman terhadap sifat-sifat Allah. Tauhid dapat dipahami dalam Tauhid Rububiyah.[12] Menjadi lengkap dengan Tauhid

[11] QS.adz-Dzariyat, 56

[12] Secara etimologis, rabb ialah yang menunjang dan menyediakan keperluan, terutama menyangkut pemeliharaan, pertumbuhan, mengatur dan menyempurnakan. Kata Rabb dapat dipakai dengan arti Tuan, Pemilik, misalnya Rabb el-mal yang berarti "pemilik harta", atau Rabb el-dar, berarti "pemilik rumah". Kata Rabb juga berarti: Penguasa, pengatur, pencipta, pendidik dan menumbuhkan.

Uluhiyah[13] sebagai *konsekwensi dari pengakuan* (syahadat) kepada Allah Yang Maha Tunggal (Ahad = Esa).

Manusia sebagai makhluk memerlukan sesuatu yang bisa mengatur dirinya.

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan sesuatu yang membantu dan menyediakan keperluan-keperluannya, yakni *Khalik Yang Maha Menjadikan* atau **Rabbul 'Alamin**. Secara *istilahan* [14] menurut bimbingan *Alquran*, kata **Rabb** mengandung pengertian ; *Pertama*, sebagai nama dari Maha Pencipta (langit, bumi, manusia, alam), Maha Pengatur segala urusan, Maha Pemelihara, Maha Pemberi rizki (penjamin logistik), Maha Penjamin stabilitas kesehatan, Maha Pendidik dan Maha Pelindung manusia.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar

[13] Dari kata Ilah tersebut kemudian ditambahkan awalan "Alif Lam" atau "Lam Taukit" sehingga berbunyi Al-Ilah (ma'rifah). Selanjutnya huruf hamzah dalam kata Al-Ilah menjadi huruf Lam di gabungkan, sehingga mengucapkannya ditebalkan menjadi "Allah". Arti ILAH ini mirip dengan arti kata "Khuda" dalam bahasa Parsi, atau "God" dalam bahasa Inggris

[14] terminologis

(manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[15]

Kedua, mengandung pengertian pemilik hukum, Maha Pembuat Yang Menetapkan Hukum untuk manusia yang diciptakanNya.

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٍ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّي عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

Tentang sesuatu apapun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku..Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali.[16]

Maka dapat digaris bawahi maksud Tauhid Rububiyah ialah,

Pengalasan keyakinan bahwa Allah satu-satunya Rabb (Maha Pencipta, Pengatur, Pemelihara, Penjamin logistik atau rizki, Penjamin kesehatan, Maha Pendidik dan Pengajar).

Meyakini secara bulat tanpa cacat (haqqul yakin) bahwa Allah adalah Rabb yang di tangan-Nya semata ada KEMENANGAN secara absolut.

Hanya Rabb yakni Allah saja yang mempunyai KEKUASAAN.

Hanaya Allah saja yang di tanganNya ada HAK MEMBUAT dan menetapkan HUKUM untuk manusia.

---

[15] Lihat QS.96:1-5, dan silahkan juga dibaca QS.10:3, 31, 32, QS. 2:21, 22, QS. 42:11-12, dan QS.106:3-4.

[16] Lihat QS.42:10, dan lihat pula QS.7:2-3, 6:114, 32:2,3, 10:37, 12:40. Lihat QS.42:10, 7:2-3, 6:114, 32:2,3, 10:37, 12:40.

Hanya RABB semata yang berhak menentukan boleh dan tidak. Hanya DIA saja yang berhak menetapkan halal dan haram. Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in.

Konsekwensi dari keyakinan tauhid Rububiyah ini adalah lahirnya *kepatuhan muthlak kepada kekuasaan dan hukum-hukum Allah* sebagai satu-satunya Rabb.[17]

Penolakan terhadap wahyu *Alquran* hukumnya kufur, dzalim, fasiq dan musyrik, karena adalah pengingkaran terhadap AKIDAH RUBUBIYAH.

إِنَّآ أَنزَلۡنَا ٱلتَّوۡرَىٰةَ فِيهَا هُدٗى وَنُورٞۚ يَحۡكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسۡلَمُواْ
لِلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلۡأَحۡبَارُ بِمَا ٱسۡتُحۡفِظُواْ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ
وَكَانُواْ عَلَيۡهِ شُهَدَآءَۚ فَلَا تَخۡشَوُاْ ٱلنَّاسَ وَٱخۡشَوۡنِ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي
ثَمَنٗا قَلِيلٗاۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٤٤

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

---

[17] Artinya, bila ada yang membuat atau memproduksi hukum di luar wahyu, seperti membolehkan menurut hukum apa yang dilarang oleh wahyu, berarti telah mengakui atau memproklamasikan dirinya sebagai Rabb/Tuhan tandingan di planet bumi (musyrik Rububiyah), seperti contohnya Fir'aun, Namrudz (Nebukadnezar).

وَكَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفۡسَ بِٱلنَّفۡسِ وَٱلۡعَيۡنَ بِٱلۡعَيۡنِ وَٱلۡأَنفَ بِٱلۡأَنفِ
وَٱلۡأُذُنَ بِٱلۡأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلۡجُرُوحَ قِصَاصٞۚ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ
كَفَّارَةٞ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

وَلۡيَحۡكُمۡ أَهۡلُ ٱلۡإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن
يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن
يُصِيبَهُم بِبَعۡضِ ذُنُوبِهِمۡۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾ أَفَحُكۡمَ
ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ يَبۡغُونَۚ وَمَنۡ أَحۡسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكۡمٗا لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.

Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik..

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?[18]

Mukmin yang telah menerima ajaran tauhid mesti menaruh harapan dan penghormatan yang tinggi kepada keutamaan Agama Islam. Seorang mukmin sewajibnya peka terhadap ajaran dan hukum Islam.

Konsekwensi keyakinan tauhid Rububiyah ini adalah seluruh produk rasio manusia di luar wahyu yang ditujukan untuk mengatur manusia dan dipaksakan pelaksanaannya kepada manusia untuk mengikutinya, dapat dianggap telah melaksanakan aturan hukum hewani atau hukum jahiliyah.[19]

Orang beriman wajib memiliki *rasa takut, kasih dan sayang kepada Allah.* Dibuktikannya dengan setia terhadap agamaNya.

Sifat mukmin sejati dalam berbagai bidang kehidupan telah dinyatakan di dalam Alquran selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, hubungan sosial, kekeluargaan, moral maupun yang berkaitan dengan sifat

[18] Lihat QS. 5:44-45, 47, 49 dan 50.

[19] Lihat QS. 31:30, 10:32, 36.

emosional, sensual, intelektual, profesional dan sifat-sifat jasadi (fisik). Sifat ini menjadi bukti bahwa Islam telah mendarah daging di dalam diri Muslim.

Seorang muslim yang beriman mestinya mempunyai perasaan *yakin, percaya, harap, tawakkal dan pasrah* kepada ketentuan Allah. Mereka sewajibnya menghargai dan mengagungkan Allah.

Karena Allah adalah sumber rezeki, sumber kekuatan, sumber kedamaian. Dan, Allah pula yang mengeluarkan daripada kegelapan menuju cahaya.

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ
وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى
ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Al Baqarah-257)

Orang-orang mukmin perlu membersihkan diri dari perangai *kufur jahiliyyah* dan *munafik*. Mereka perlu mengikis habis sifat jahil, engkar, berbohong, memfitnah, zalim, tamak dan membelakangkan dasar-dasar politik bebas bermusyawarah (demokratik).

Orang Mukmin mesti menjauhi sikap menjadi pengikut yang membuta tuli, atau menjadi tukang angguk yang tidak menggunakan akal waras, yang dapat menghapus martabat kemanusiaan dan menggugat kejernihan akal-budi.

Perasaan benci dan takut dengan Islam adalah perangai golongan yang tidak beriman penentang Allah dan RasulNya.

Menghadapi tantangan seperti ini, maka umat Islam khususnya kalangan ulama dan zuama (cendekiawan) wajib mengukuhkan ukhuwwah dan semangat persaudaraan yang kental sesama mereka. Semangat persaudaraan (ruh al ukhuwwah) yang terjalin baik bagaikan senjata yang ampuh menghadapi tantangan kontemporer.

Rasa tamak loba di dalam tatanan ekonomi kapitalistik hanya akan mempertajamkan permusuhan antara kumpulan rakyat kecil (dhu'afak) dengan kalangan konlomerat. Tamak dan kikir dapat meluluh-lantakkan perasaan persaudaraan dan perpaduan di kalangan umat.

Persaudaraan tidak bisa diraih dengan kekejaman dan penafian hak-hak individu orang banyak.[20]

Dengan konsep tauhid manusia amat memerlukan pemupukan sikap jiwa yang terus menerus dan teratur untuk selalu mengingat Allah (zikrullah).

Dalam bulan Ramadhan dapat dilakukan juga *riyadah al-nafs* dan *mujahadah al-nafs* terutama di dalam upaya pembinaan adab pribadi, keluarga dan anak nagari.

Pembentukan *riyadah* dan *mujahadah al-nafs* adalah dengan menanamkan kemestian berlakunya *kesabaran* dan *keikhlasan*.

---

[20] Pepatah Arab menyebutkan,

اخاك اخاك ان من لا اخا له كساع الى الهيجا بغير سلاح

Al-Nafs (jiwa dan hati) memang selalu menyeru dan menyuruh seseorang untuk memenuhkan berbagai kehendaknya. Kadangkala menjadi penyebab manusia berperangai tamak, hubbud-dunya (cintakan dunia secara berlebihan) sikut kiri sikut kanan, berlarut-larut dalam perbuatan dosa, panjang angan-angan, bakhil, 'ujub, riya' dan sebagainya.

Tujuan mujahadah bukanlah semata-mata menghapuskan tabiat kebiasaan nafsu. Akan tetapi semata-mata untuk mengalihkan berbagai tabiat dan kemauan yang tidak baik, kepada keinginan untuk merebut keredhaan Allah dan menciptakan kebaikkan akhirat.

Mujahadah al-Nafs itu bermaksud menghalangi keinginan al-nafs (kehendak hati dan nafsu) daripada yang bukan haknya. Mujahadah (kesungguhan diri) mendorong kepada mengerjakan kewajiban insaniyahnya dengan kewajiban memberikan hak orang lain. Misalnya menderma sebahagian harta seperti yang Allah firmankan

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Dan mereka (orang-orang baik atau abrar) memberikan makanan yang disukai kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. [21]

Realisasi **Akidah Rububiyah** dibuktikan dengan pengakuan (*ikrar, janji, syahadat*), yang jelas terlihat dalam kerelaan dalam memberlakukan Hukum-Hukum Allah yang telah diterima tanpa paksa sebagai Rabb-nya.

[21] Al-Insan, 8

Pemberlakuan hukum-hukum Allah tampak dalam seluruh karya cipta, kreasi, imaginasi, yang dibuktikan dalam tingkah serta amaliah sehari-hari, termasuk mendidik dan asas-asas yang diberikan.

Jika pemberlakuan hukum-hukum Allah tidak tampak dalam perlakuan keseharian seseorang hamba, berarti telah memberikan *pengakuan palsu* dan melakukan *kebohongan besar* terhadap Allah. Dalam kondisi seperti ini seorang hamba akan jatuh kepada penilaian "tidak dianggap beragama sedikit pun". Sampai kepada suatu keadaan hamba itu berbalik kepada kesadaran dengan kerelaan (*taubat nashuha*) sesungguhnya. Artinya bersedia kembali menegakkan ketentuan-ketentuan wahyu.[22]

---

[22] Firman Allah menjelaskan sbb ; Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu. (QS.5:68)

Dalam realisasi praktek hukum, tentu tidak mungkin tanpa pelaku hukum (manusia) atau aparatur pemerintah (lembaga) hukum yang berwenang (Qanunisasi, kodifikasi hukum) dan syah (proklamasi).

Berbicara masalah Aparatur (Pelaksana hukum dan Lembaga Pemerintahan) menurut Wahyu Allah berarti berbicara tentang Akidah Mulkiyah. Misalan yang sederhana dan mudah dipahami adalah hukum Zakat, menurut undang-undang Rabb, atau Wahyu Allah dalam QS. 9:103. خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَ تُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَ صَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَ اللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Catatan :

(1). Perintah wahyu untuk mengambil zakat, dengan kata perintah (khuz, ambil, pungut) ditujukan kepada Muhammad Rasulullah (dalam kaitan ini, Rasulullah adalah selaku Aparatur/petugas Allah).

(2). Zakat harus melalui prosedur Aparatur Lembaga Pemerintahan Allah. Khalifah Abu Bakar el Siddiq, Khalifah pertama sesudah Muhammad SAW. Melaksanakan undang-undang Rabb ini dengan tegas, walaupun Muhammad SAW sudah tiada, tetapi hukumnya tetap berlaku sebagai bukti dari Tauhid Rububiyah yang wujud dalam Tauhid Mulkiyah, yaitu menghukum orang-orang yang tidak membayar zakat melalui penguasa-penguasa didaerah atau melalui para utusan aparatur yang dikirim untuk melaksanakan ketentuan

Sistem dan Pola mewujudkan *Mulkiyah Allah* di Bumi merujuk Sunnah. Pola itu dibangun dan ditegakkan dengan sistem kooperatif melalui lembaga musyawarah (kelembagaan syura) di nagari-nagari. Musyawarah sesama orang beriman dan bertakwa. Tidak ada kamus di dalam Kitabullah (*Alquran*) untuk menetapkan keperluan orang mukmin mesti merujuk kepada kemauan orang kafir.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟
مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ
بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (QS.3, Ali Imran : 118)

Inilah yang menjadi prinsip utama *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* itu.

Satu-satunya sistem dalam membentuk lembaga pemerintahan yang adil di nagari-nagari adalah dengan sistim musyawarah *ahlul 'aqdi* yakni ;

---

pungutan zakat ini, bahkan ada yang sampai diperangi, dalam hal ini sudah sampai kepada tingkat halal darahnya. (Lihat ketentuan perjalanan sejarah zakat didalam hadist, dan atsar shahabi).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Akidah rububiyah dalam realisasinya adalah mewujudkan akidah mulkiyah.

a. para ahli yang amanah, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, bundo kanduang, rang mudo paga nagari, di dalam tata ikatan *tali tigo sapilin,*
b. tidak diragukan loyalitasnya terhadap bangsa, negara dan nagari,
c. terukur kapabelitasnya,
d. diyakini memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah,
e. setia terhadap agama,
f. kesediaan menghayati dan mengambil petunjuk Kitabullah (Alquran).

لَّا تَجِدُ قَوۡمٗا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ يُوَآدُّونَ مَنۡ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
وَلَوۡ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمۡ أَوۡ أَبۡنَآءَهُمۡ أَوۡ إِخۡوَٰنَهُمۡ أَوۡ عَشِيرَتَهُمۡۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ
فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٖ مِّنۡهُۖ وَيُدۡخِلُهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن
تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ أُوْلَٰٓئِكَ
حِزۡبُ ٱللَّهِۚ أَلَآ إِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٢٢

Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah

golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung. (QS.Mujadalah, ayat 22)

Maksud musyawarah di dalam Kitabullah, dilakukan dengan lemah lembut, tidak saling hujat dan semestinya mengedepankan sopan santun sesama manusia.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Alquran 3:159)

Dalam merealisasikan perintah yang mendasarkan kepada pengakuan kedaulatan Allah di bumi (*Khalifatullah fil ardhi*), tidak sama dengan sistim parlementer ala Barat.

Non kooperatif sesama muslim akan membuka peluang untuk adanya tawar menawar (*Burgaining position*) antara mukmin dan kafir.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (QS.5, al Maidah : 57)

Kitabullah (*Alquran*) telah menginformasikan bahwa iblis sejak dari awal sudah menyatakan penolakan terhadap berlakunya hukum Allah di bumi melalui penolakan langsung terhadap lembaga *Khalifah fil ardhi.*

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS.2, al Baqarah :30)

Pemahaman sekularisme di zaman modern ini juga telah menimbulkan gejala benci kepada Islam (*Islamophobia*) di dalam masyarakat.

Satu gejala yang disebut juga dengan ***Takhawwuf La Mubarrira-lahu tijaha al-Islam,*** yakni *rasa takut yang tidak beralasan terhadap segala yang bersifat Islam*. Sebenarnya rasa takut kepada Islam itu sejak awalnya hanya dimiliki oleh Iblis syaithan dan kroninya.

Mereka telah dikuasai oleh paham dan anggapan bahwa perjuangan berasas Islam adalah suatu kesesatan. Sama halnya, ketika Lembaga Pemerintahan Allah di bumi, sejak kekhalifahan Adam AS mulai dinyatakan Allah berlaku di hadapan para malaikat Nya, telah ditolak mentah-mentah oleh Iblis.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.[23]

Memang aneh zaman kini, ketakutan terhadap Islam itu, kadang-kadang tumbuh dari dalam hati orang yang menganggap diri mereka juga golongan muslim.

Tetapi, mereka dihinggapi penyakit tidak senang melihat nama dan simbol Islam diperjuangkan dalam konteks politik ataupun budaya.

Pemahaman serupa ini menunjukkan telah berlaku satu perubahan dalam *misdaqiah* keimanan orang Islam itu sendiri.

Mereka, dapat disebut sebagai golongan yang keliru atau masih ragu dan bahkan tidak percaya kepada kemampuan Islam menyumbangkan kebaikan kepada rakyat dan negara.

Kelompok ini termasuk kedalam golongan yang putus asa terhadap agama Allah.

[23] lihat QS. Al Baqarah, 2:34.

يئسوا من الاخرة كما يئس ا لكفار من ا صحاب القبور

…. mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa. (QS.al-Mumtahanah:13)

Semestinya, mukmin yang telah menerima ajaran Islam wajib menaruh harapan dan penghormatan kepada keutamaan Islam. Sewajibnya peka terhadap ajaran dan hukum Islam.

Umat Islam mesti menguasai ilmu yang membawanya kepada penghargaan agamanya.

Terlebih masyarakat Minangkabau wajib mengikuti ajakan wahyu Allah sesuai *adat basandi syarak syarak basandi Kitabullah* agar umat selamat. Dalam Fatwa adat Minangkabau disebutkan tanggung jawab masyarakat adat menjaga keteraturan hukum dan undang sebagai satu ciri-ciri utama bermasyarakat itu.

"Nan babarih babalabeh,
nan baukua nan ba jangko,
mamahek manuju barih,
tantang bana lubang katabuak.
Manabang manuju pangka,
Malantiangmanuju tangkai,
Tantang bana buah karareh,

Kok manggayuang iyo bana putuih,
Kok maumbak iyo bana rareh".

Artinya, setiap pekerjaan dimestikan sesuai dengan aturan dan tidak boleh ada bengkalai. Ada aturan sesuai ketentuan yang telah di gariskan oleh sunnatullah, agar terlaksana dengan baik.

Mendalami ilmu, melahirkan rasa *khasyyah* (takut) dan *takwa* kepada Allah. Umat Islam mesti menjauhi ilmu yang diserapi rasa takabbur, kufur dan berbangga diri dengan merendahkan orang lain. Pemahaman seperti itu tidak menampilkan keberkahan, kasih-sayang dan rahmat Allah. Sebaliknya, mengundang kebencian makhluk dan Khaliq.

Para pemimpin di nagari-nagari akan berada di dalam suatu struktur masyarakat yang berdiri kukuh, excellences dan egaliter dengan tatanan yang diatur oleh *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* dan secara jelas terpisah dari struktur kelembagaan jahili.

Kelembagaan Jahili, suatu bentuk kelembagaan yang mengutamakan kepentingan kelompok dan penghargaan terhadap nepotisme (jahilliyah).

Kelembagaan pemerintahan madaniyah yang di tumbuhkan Rasulullah SAW adalah penghormatan kepada law enforcment yang kuat. Penghormatan terhadap keberadaan undang-undang dan hukum.

Di dalam pelaksanaannya mengutamakan garis yang telah ditetapkan oleh hukum dan undang-undang ketimbang kepentingan kaum dan suku.

Ditopang oleh keyakinan bahwa pola dan sistim pemerintahan berdaulat kepada kekuasaan Allah, sebagai dibimbingkan oleh Kitabullah,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali,(QS. 60:4),[24]

PERAN GENERASI MUDA MINANGKABAU

[24] Lebih jauh lihat juga di dalam QS. 4:60, 4:97, 4:140, serta QS. 2:256, 257, QS. 9:71, QS. 36:16, dan QS. 5:50.

R*emaja masa depan* di era globalisasi, wajib lahir dengan budaya luhur (*tamaddun*) yang berpaksikan *tauhidik*. Fatwa adat di Minangkabau menyebutkan,

*"**Indak nan merah pado kundi,**
indak nan bulek pado sago,
indak nan indah pado budi,
indak nan elok pado baso.*

Artinya, tidak ada yang merah daripada kundi, tidak ada yang bulat dari sago, tidak ada yang indah daripada budi, tidak ada yang elok dari pada basa-basi. Berbudi bahasa baik adalah asas dari akhlak luhur.

Anak ikan dimakan ikan,
gadang di tabek anak tanggiri,
ameh bukan pangkaik pun bukan,
budi sabuah nan diharagoi.

Anak ikan dimakan ikan, besar tenggiri di dalam tebat, emas bukan pangkatpun bukan, hanyalah budi sebuah yang dihargai.

Dulang ameh baok balaie, batang bodi baok pananti,
utang ameh buliah bababie, utang budi dibaok mati."

Dulang emas bawa berlayar, batang bodi bawa penanti, hutang emas boleh berbayar, hutang budi dibawa mati. Artinya generasi Minangkabau memiliki daya inovasi dan daya kreasi yang tinggi, ditopang oleh akhlak mulia dari tamaddun (budaya) luhur .

Cahaya akal mesti diletakkan di bawah naungan payung wahyu agar berpadu kepintaran dengan kebijaksanaan, pengetahuan dengan hidayah. Dengan demikian rahmat dan barakah dapat diraih. Ihsan dan kasih sayang dapat dicapai.

Dengan ilmu yang berteraskan iman, para pemimpin dan aktivis muda Islam di nagari-nagari akan dapat merumus *fikrah harakiah* untuk merancang gerak

menyatakan visi dan misi di dalam menegakkan adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah di Minangkabau.

Generasi Minangkabau sewajarnya menjadi generasi *dinamik* yang tumbuh dengan kejelian akal fikir disertai kejernihan budi pekerti.

*"**Pucuak pauah sadang tajelo,**
Panjuluak bungo galundi,
Nak jauh silang sangketo,
Pahaluih baso juo basi.*

Anjalai tumbuah di munggu,
Sugi-sugi di rumpun padi,
Nak pandai sungguah baguru,
***Nak tinggi naiakkan budi.**"*

Dinamika kehidupan hanya dapat dibangun dengan budi akal yang jernih serta budi pekerti yang luhur. Umat Islam di Minangkabau yang ingin bersanding di tengah perubahan wajib peka, mempunyai *sense of belonging* terhadap *harakah Islamiya* di nagai-nagari. Penguatan masyarakat mandiri yang madani di Ranah Bundo dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh dilalaikan. Apabila anak nagari di biarkan terlena dengan apa yang dibuat orang lain, dan lupa membenah diri dan kekuatan *ijtima'i* (kebersamaan), tentulah umat Islam ini akan dijadikan *jarum kelindan* oleh orang lain di dalam satu pertarungan *gazwul fikri*.

Generasi muda di Sumatra Barat memiliki *tanggung jawab masa lalu* yakni kewajiban terhadap budaya luhur para leluhur (*cultural base*). Mempunyai *tanggung jawab masa kini* yaitu kewajiban terhadap diri dan

masyarakat dengan menata kehidupan berlandaskan norma-norma adat dan syarak (*religious base*).

Memiliki kewajiban masa depan yang hanya dapat diraih dengan keberhasilan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (*knowledge base*). Ketiga asas (basis) tersebut tampak dalam kualitas kepribadian generasi Minangkabau,

"Basilek di ujuang muluik,
Malangkah di pangka karih,
Bamain di ujuang padang.
Tahan di keih kato putuih,
Tahu di kilek dengan bayang,
Tahu di gelek kato habih.
Tahu di rantiang kamalantiang,
Tahu di dahan nan ka mahimpok."

Artinya, mendidik dan melatih kader pimpinan. Mengatasi kurenah dan perbedaan pendapat untuk memenangkan pertarungan menumpas kebatilan.

Para pejuang muda Islam, terutama generasi muda Islam, perlu *iltizam harakah* atau gerakan ***saciok bak ayam sa danciang bak basi.***

Mengedepankan *manhaj haraki* yakni lazim dipakai dengan program ***bulek aie dek pambuluah bulek kato kamupakaik.***

Mengamalkan budaya *amal jama'i* yaitu ***kok gadang indak malendo, kok cadiek indak manjua, tibo di kaba baik bahimbauan, tibo di kaba buruak bahambauan.***

Zaman menjadi *lone ranger* dan alam *one man show* sewajarnya sudah berakhir.

Pendekatan haraki (*social movement*) menangani isu perubahan global, ***sakali aie gadang, sakali tapian barubah, sakali tahun baganti, sakali musim bakisa,*** mesti

dilaksanakan dengan tanggungjawab ***nan elok dipakai, nan buruak dibuang.***

Kepimpinan bukan *ghanimah* mengaut keuntungan diri sendiri.

Kepemimpinan adalah amanah dan tanggungjawab di dalam *adat basandi syarak syarak basandi Kitabullah* adalah,

Manyuruah babuek baik,
malarang babuek jahek,
Mahirik mambantang,
manunjuak ma-ajari.
Managua manyapo.
Tadorong mahelo,
talompek manyentak,
Gawa ma-asak,
ma asak lalu ka nan bana.
Tak ado karuah nan tak janieh.
Tak ado karuik nan tak salasai.

Sesungguhnya adalah satu gerakan masyarakat bersama atau *harakah Islamiyah* mengangkat umat di nagari mencapai kejayaan hidup sesuai syarak (Islam). Kreativiti dan inovasi sebagaimana dimaklumi bersama berkait rapat dengan berbagai bidang dakwah. Antaranya pengurusan sumber manusia, komunikasi, percetakan elektronik, *e-book*, *e-newspaper*, *video conferencing*, *virtual school*, universiti maya dan sebagainya.[25]

[25] Para aktivis Islam perlu meningkatkan lagi kreativiti mereka. Sudah sampai masanya mereka menampilkan wawasan dan perspektif Islam dalam berbagai bidang dan lapangan informasi. TV dan Radio Internet, misalnya, adalah satu contoh yang mutakhir dalam usaha mengatasi halangan dan kongkongan sistem diktator yang bertopengkan demokrasi. Prasarana teknologi ini jika dikuasai akan memungkinkan kita menyampaikan maklumat alternatif kepada masyarakat dengan lebih efektif dan bersifat global.

Para ilmuan muda, cendikiawan atau suluah bendang di nagari perlu meningkatkan kualitas kepimpinan dengan kemahiran *tanzim* Islami. Teguh ubudiyyah dan zikrullah. Mahir merancang dan mengurus, seiring dengan melatih dan membimbing. Memelihara kesinambungan proses mengajar dan belajar di tengah anak nagari. Generasi muda yang terdidik, mestinya mampu menilai teknologi maklumat, mahir bergaul dan berkomunikasi, sebagai bekal di dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik, yang kesudahannya menarik minat dan dukungan umat banyak. Sudah datang masanya generasi muda mahir berpolitik, menguasai bahasa, falsafah dan sejarah. Akhirnya, kreativitas didukung keikhlasan mencari redha Allah.

Generasi muda masa kini mesti memiliki *utilitarian* ilmu. berasaskan epistemologi Islam yang jelas, dalam kata adat disebutkan,

"Iman nan tak buliah ratak,
kamudi nan tak buliah patah,
padoman indak buliah tagelek,
haluan nan tak buliah barubah".

Generasi masa datang mesti memiliki pemahaman luas dengan *tasawwur* (world view).

"Kalau tak tasuo di jalannyo,
namuah ba pua-pua dagiang,
namuah bakacau-kacau darah,
tando sabana laki-laki."

Dalam kondisi kritis sekalipun, generasi Minangkabau selalu awas dan berhati-hati,

"Bakato sapatah dipikiri,
Bajalan salangkah maliek suruik,
Mulik tadorong ameh timbangannyo,
Kaki tataruang inai padahannya,
Urang pandorong gadang kanai,
Urang pandareh ilang aka."

Dalam menghadapi tantangan kontemporer perubahan tata pergaualan dunia, generasi Minangkabau dengan filosofi *adat basandi syarak syarak basandi Kitabullah* mesti bertumpu kepada *istiqamah* (konsistensi) sebagai fatwa adat menyebutkan,

"Alang tukang tabuang kayu,
Alang cadiak binaso adat,
Alang alim rusak agamo,
Alang sapaham kacau nagari.

Dek ribuik kuncang ilalang,
Katayo panjalin lantai,
Hiduik jan mangapalang,
Kok tak kajo barani pakai.
Baburu kapadang data,
Dapeklah ruso balang kaki,
Baguru kapalang aja,
Bak bungo kambang tak jadi".

TAUHID ULUHIYAH

Menurut asal usul (*etimologis*) kata Allah berasal dari **Ilah** (Tuhan) yang bermakna **Al Ma'bud** (*sesuatu*

yang disembah) atau dapat juga di artikan ***sesuatu yang dianggap berkuasa dan besar, mempunyai nilai yang pantas disembah dan ditaati sepenuh hati.***

Kosa kata Allah yang mengandung arti al Ma'bud (sesuatu yang disembah), secara maknawi (*terminology*) dapat dipahamkan dengan *pengabdian hanya kepada Allah SWT. Dan hanya kepada Allah seorang hamba minta pertolongan.*[26]Maka dengan demikian, dapat dipahami bahwa ;

1. Islam tidak mengenal ada "pengabdian kepada benda". Pengabdian kepada benda apapun selain Allah adalah suatu sikap yang munafik dan syirik (*musyrik*). Konsekwensnya seorang muslim dituntut semata-mata mengabdi (menyembah) hanya kepada Allah saja, tidak pada yang lain.[27]
2. Seluruh Rasul diutus dengan Misi Tauhid atau "paradigma tauhid" – *Laa ilaaha illa Allah* – sebagai satu misi risalah.[28].
3. Konsepsi Tauhid adalah konsepsi tertinggi dalam ajaran ke-Tuhanan.[29]
4. Ajaran Islam adalah Monotheisme. Setiap Muslim menolak pengamalan semua bentuk ideologi dan falsafah di luar konsepsi tauhid tersebut.
5. Konsep Tauhid Uluhiyah dilaksanakan dengan *istiqamah* [30] berkaitan hukum wahyu baik di dalam gagasan keyakinan ataupun gerak pelaksanaan.

---

[26] Lihat QS.1:5
[27] Lihat QS.24:56, 18:110, 1:5.
[28] Lihat QS.7:59, 7:72, 16:36.
[29] The Highest conception of Godhead.
[30] konsisten

6. Tanpa konsistensi (istiqamah) di dalam keyakinan tauhid ini baik gagasan maupun gerak akan dinyatakan sebagai syirik (*musyrik*).[31].
7. Realisasi tauhid uluhiyah adalah pengabdian (*ibadah*) hanya kepada Allah, *semata-mata dapat terwujud kepada di akuinya lembaga kedaulatan Allah di bumi (*Mulkiyah Allah*)*[32].

Evaluasi serta kesediaan membuat sesuatu yang lebih baik di masa datang, sebara *madiyah* (material) dan *ruhaniyah* (spiritual) mesti dilakukan. Begitu pula keteguhan pendirian menjauhi segala kemungkaran dan selalu berharap terhindar dari azab neraka.

Orang-orang yang akan memperoleh tempat kembali yang baik disisi Allah harus memiliki sifat dan sikap yang konsisten (istiqomah) pula.

1. Orang-orang yang sabar (tabah, tahan uji, intens)
2. Orang-orang yang benar (jujur, amanah, shiddiq)
3. Orang-orang yang patuh kepada Allah
4. Orang-orang yang menafkahkan hartanya dijalan kebaikan (Al Munfiqiina).
5. Orang-orang yang selalu memohon ampun kepada Allah (selalu melakukan koreksi di akhir malam pada setiap tahapan pekerjaan hariannya).

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِيْنَ اِتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ

جَنَّاتٌ تَجْرِى مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارِ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَ

[31] Lihat QS.6:106, 41:6,7

[32] Lihat QS.4:64, 4:80, 9:71, 120, 47:2,19, 47:33.

أَزْوَاجٌ مَطَهَّرَةٌ وَ رِضْوَانٌ مِنَ اللهِ. وَ اللهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ. الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ. الصَّابِرِيْنَ وَ الصَّادِقِيْنَ وَ الْقَانِتِيْنَ وَ الْمُنَافِقِيْنَ وَ الْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالأَسْحَارِ.

Kakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap ta`at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur".[33]

Peperangan antara hati atau roh atau النفس الناطقة dan النفس الحيوانية atau nafsu syahwat itu terus berlaku. Ada kalanya hati menang melawan kehendak nafsu. Ada kalanya hati kalah dan nafsu menjadi pemenang. Celaka orang yang hatinya dikalahkan oleh nafsunya. Berbahagia orang yang nafsunya dikawal oleh hati yang bertauhid.

Balatentara hati, kenderaan hati dan senjata yang dipakai oleh hati melawan godaan nafsu dan syaithaniyah adalah *nur hidayah Allah*.

[33] lihat QS. Ali Imran, 3 : 15-17

Pasukan nafsu dan tunggangan syaithaniyah adalah berbagai kegelapan (ظلمات) dengan senjata nafsu syahwati hanyalah dosa dan maksiat. Allah berfirman :

اللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ

Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang beriman yang mengeluarkan mereka dari berbagai kegelapan kepada nur(hidayah-Nya). Dan orang-orang kafir itu pelindung-pelindung mereka ialah taghut (sandaran kekuatan selain Allah) yang mengeluarkan mereka daripada nur (hidayah Allah) kepada berbagai kegelapan. [34]

Pengaruh berbagai kehendak syahwat tidak dapat dikeluarkan dari ruang jiwa manusia kecuali apabila hati seseorang itu benar-benar telah dikurniakan oleh Allah dengan *tauhid uluhiyah* dan dengan rasa takut kepada keagungan Allah serta dengan *mahabbah* atau rasa kasih dan rindu kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Manakala seseorang hamba telah membiasakan secara terus menerus *zikrullah* (mengingati Allah dengan tauhid uluhiyah) dan *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Allah melalu tauhid rububiyah), maka dengan rahmat Allah akan memberikan kepadanya keteguhan hati. [35]

Keteguhan hati yang diberikan atau *warid* (الوارد) yakni *nur hidayah Allah,* yang Allah tuangkan terus menerus kedalam hati seseorang yang dikehendakiNya.

Hidaya Allah itu lebih khusus diberikan kepada orang yang bertakwa, memahami tauhid uluhiyah.

---

[34] Al-Baqarah, 257

[35] Ibn 'Ajibah, Iqaz al-Himam, h. 281,

لا يخرج الشهوات من القلب الا خوف مزعج او شوق مقلق

Apabila *warid* telah sampai kedalam hati maka *dhawq* atau rasa dan kesadaran rohani akan tumbuh dengan baik dan sempurna.

Sekiranya warid yang dikurniakan itu menyangkut kepada salah satu sifat keagungan Allah (جلاله) maka seseorang akan merasakan takut untuk melanggar kekuasaan Allah. Tampil kesadaran mendalam bahwa hanya Allah semata yang mempunyai *kebesaran-Nya*. Seluruh anggota jasad dan rohani akan menggetar ketakutan di hadapan Allah. Namun, jiwa dan hatinya berani dan tegar menghadapi sembarang ujian dan cobaan dari manapun datangnya. *Kekuatan* muraqabah *adalah kekuatan* mujahid *di jalan Allah. Dan inilah buah dari tauhid uluhiyah.*

Sekiranya warid itu menyangkut kepada sifat *kesempurnaan Allah* (جماله) maka hati dan jasad (fisik) serta rohani akan menjadi *tenang*, sabar dan sejahtera.

Allah berfirman :

تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ

Gementar karenanya (karena mendengar bacaan ayat al-Qur'an) kulit (anggota) orang yang takutkan (kebesaran) Tuhannya, Allah; kemudian menjadi tenang kulit (anggota) dan hati mereka ketika mereka mengingati (kesempurnaan) Allah." [36]

Allah SWT telah menyediakan alam sebagai sumber daya (material resources) bagi manusia yang hidup di alam (bumi) ini.

[36] Al-Zumar, 23

Alam memang tidak menyiapkan segalanya serba jadi (ready to used). Dia perlu diolah oleh tangan manusia. Sehingga alam itu bisa mendatangkan nilai lebih dan nilai guna yang optimal bagi manusia. Untuk itu, manusia memerlukan alat dan ilmu. Ajaran Islam mendorong setiap insan agar memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dan memadai. "*Siapa yang menginginkan dunia dia peroleh dengan ilmu, sesiapa yang inginkan (kebahagiaan) akhirat juga dengan ilmu, bahkan yang menginginkan keduanya, juga hanya dengan ilmu*".

Bila sesorang mendapat kurnia al-warid dia akan memiliki kearifan atau *dhawq.* Maknanya, ia telah disampaikan oleh Allah kepada sebahagian dari rahasia hakikat keagungan dan kesempurnaan sifat-sifatNya.

Insya Allah dia akan tumbuh menjadi insan yang memiliki visi duniawi dan ukhrawi serta memiliki kearifan *alun bakilek alah bakalam*, di dalam istilah Minangkabau. Benarlah kata setengah ulama tasawwuf siapa dapat al-warid maka ia dapat *dhawq.*

Anugerah hikmah ini mesti di pelihara dengan ilmu dan zikrullah untuk merintis jalan menuju Allah (*rihlah dakwah ilaa Allah*). Tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa ilmu. Rasulullah SAW bersabda

"الدنيا ملعونة ملعون ما فيها الأ ذكر الله وما واله أو عا لما ومتعلما" (رواه ابن ماجه وهو صحيح).

" Dunia dilaknat, dilaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah dan apa yang menyertainya, – Artinya orang yang mengerti bahwa semua yang ada ini adalah ciptaan Allah SWT, kemudian dia tunduk dan patuh kepada kehendak Allah dengan satu ubudiyah dari *orang yang*

berilmu dan yang menpelajari ilmu" **(Hadith sahih, diriwayat oleh Ibnu Majah).**

Ilmu akan diperdapat melalui kegiatan mengajar dan belajar (*'aliman* dan *muta'alliman*). Tidak diragukan bahwa yang dimaksudkan dengan ilmu ialah ilmu tentang Alquran dan As-Sunnah serta yang diperlukan di dalam perjalanan zikir menjelajahi alam amanah dari Tuhannya.

Dan zikir ialah *zikir yang diwariskan atau yang dianjurkan serta yang termasuk kedalam perintah Allah dan RasulNya SAW* . Kita berhajat kepada zikir, agar Allah selalu bersama dalam perjalanan kita menuju redhaNya.

Zikir tersebut akan mendapatkan *warid intibah* (وارد الانتباه) yang akan menghilangkan sifat ghaflah. Dengan warid al-intibah hati yang ghaflah bertukar menjadi sadar (*yaqazah* atau *intibah*). Zikir pula memberikan *warid iqbal* (وارد الاقبال) yang menghilangkan dari hati keinginan-keinginan kepada selain yang diredhai Allah. Dengan demikian, jadilah hamba Allah yang bertauhid dan bertakwa. Hati akan menjadi *hudur ma'allah* (خضور مع الله) yaitu tunduk dan patuh bersama ketentuan dari Allah. Dan dengan *warid al-wisal* hati hanya ingat kepada garis yang ditetapkan Allah. Maka *warid al-wisal* (وارد الوصال) menyebabkan seseorang itu jadi fana' dalam wujud Allah.[37] Jiwa yang merasakan *fana'* dalam rahasia wujud Allah, pasti akan berhati-hati selalu di dalam bertindak dan berbuat apa saja. Dia akan menjadi pribadi unggul yang selalu memelihara diri. Dia akan menjaga semua tindak perbuatan dan menjadi orang yang sangat berhati-hati dalam berbuat. Akhirnya, dia akan terpelihara dari perbuatan maksiat dan menjadi hamba Allah yang

[37] Ibn 'Ajibah, Iqaz al-Himam, h. 86

taat serta akan berkembang menjadi manusia setia sesama dan penyantun kepada keluarganya.

Menjaga Kesuburan Nafs dengan ibadah yang teratur. Amalan harus terus menerus sepanjang masa, walau di dalam keadaan sehat atau sakit, di dalam lapang ataupun sempit. Amalan yang dilatihkan di dalam Ramadhan terus diamalkan secara bersungguh-sungguh, sepanjang hayat. Misalnya, dengan menghadiri majlis-majlis ta'lim. Memperbanyak zikrullah setiap waktu. Membaca al-Qur'an, dan sedia melakukan shalat sunnat malam (tahajjud) dan berpuasa sunat yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Menuju *tazkiyah nafs* perlu keteraturan di dalam manhaj suffiyah. Ketika kehidupan manusia kian bertambah moden dan peralatan teknologi makin canggih, makin bertambah banyak masalah hati dan kejiwaan yang tampil kepermukaan dan tidak mudah dapat diselesaikan. Mendalami manhaj sufiyyah ialah mantapkan keyakinan iman dan tauhid uluhiyah serta ibadah menerapkan tauhid ubudiyah dan rububiyah akan mempermudah jalan ke arah *tazkiyah nafs* yang diperlukan insan mukmin.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman bila kamu menghadapi satu-satu golongan musuh, maka hendaklah kamu teguhkan (iman dan tauhid) dan berzikrullah banyak-banyak, mudah-mudahan kamu beroleh kejayaan. [38]

[38] Al-Anfal, 45

Menuntut ilmu pengetahuan adalah kewajiban asasi setiap Muslim, karena pengetahuan manusia sedikit sekali.

وَ يَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَ مَا أُوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً.

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS.17, al Isra' : 85)

Rasulullah SAW menganjurkan menuntut ilmu kepada setiap muslim, dengan sabda beliau, "*Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga ke liang lahat*". (Al Hadist).

Menuntut ilmu dan mengokohkan iman adalah bagian dari *jihad fii sabilillah* dan warna dari hijrah. Hijrah berarti *pindah*. Dalam rantai peristiwa *Sirah Nabawi* (sejarah Rasulullah SAW), hijrah awal pembentukan masyarakat madani dan perhitungan tahun baru Islam. [39] Hijrah bukan melarikan diri karena takut siksaan, atau karena tekanan musyrikin Quraisy semata. Hijrah menjadi titik awal (*starting-point*) kebangkitan Dakwah Islam. Kepatuhan, kesetiaan, kecintaan kepada Allah dan rasulNya, yang menjadi dedikasi keyakinan (iman) dan bukti ketaatan prinsip ajaran tauhid, yakni *tauhid ittiba'*.

Hijrah adalah pembuktian cinta sejati (*mahabbah*) kepada Allah dan Muhammad Rasulullah SAW.

ثَلاَثٌ مَنْ كَانَ فِيْهِ وجد طَعْمُ الإِيْمَانِ: مَنْ كان الله ورَسُوْله أحبُّ إليْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا, ومَنْ

[39] Shahabat Umar Ibnu Al-Khattab al Faruq RA menetapkannya sebagai kalender hijrah atas usulah Shahabat Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajhah.

أَحِبَّ عَبْدًا لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ اللهُ، وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

Ada tiga perkara, yang barangsiapa terdapat pada dirinya, dia akan merasakan lazatnya iman: Orang yang mencintai Allah dan RasulNya lebih daripada selain keduanya, orang yang mencintai seorang hamba hanya karena Allah, dan orang yang benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya sebagaimana dia benci untuk dilempar ke dalam neraka. (H.R. Imam Bukhari, Muslim, Tarmizi dan Nasa'I).

Kecintaan kepada Allah dan Rasul mengalahkan kecintaan terhadap harta benda, sanak keluarga serta kerelaan menggantinya dengan keikhlasan menerima Ajaran Islam. Maka, hijrah adalah fenomena kekuatan yang menampilkan ajaran dan latihan dari Rasulullah SAW, setelah mereka di uji dengan bermacam cobaan dan situasi kritis.

وَٱذْكُرُوٓاْ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

"…Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.(QS.8:26)

Dengan bantuan Allah, akhirnya mukmin mampu menampilkan sosok umat bermutu (*khaiyr-ummah*) yang memikul tanggung jawab manusiawi sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Hijrah, adalah puncak kewibawaan ajaran Islam dan implementasi makna Wahyu Alquran.

Hijrah, telah membuktikan Islam sebagai agama yang haq (benar) dari Allah. Nilai hijrah melahirkan umat yang kokoh teruji. Umat yang tidak bisa di rusak oleh perdayaan dan tekanan dari golongan musyrikin (*atheis*) Quraisy. Walaupun tekanan itu berbentuk penangkapan, pemenjaraan, pembunuhan, pengusiran, penculikan, pengucilan, intimidasi dan tidak boleh berhubungan dagang (embargo ekonomi) serta bermacam usaha makar yang telah dilakukan musyrikin kepada Rasulullah SAW dan orang-orang Mukmin,

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ

”… Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu, dan (akhirnya) Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”(QS.8:30).

Kemenangan hijrah adalah satu bukti kebenaran undang-undang baja perjalanan sejarah manusia bertauhid dalam syariat Islam. **H**ijrah adalah kesediaan melaksanakan *reformasi aktual* dengan menanggalkan *kehidupan jahili* yang tumbuh dengan karakter masyarakat, seperti *penyembahan berhala dan manusia* (materialisme), *hilangnya batas halal-haram* (serba boleh = permissiveness), *berkelakuan keji tercela* (zina, sadis, miras, korupsi, kolusi, manipulasi, hedonis dan riba), *mengancam kerukunan berjiran bertetangga* (nusiul-jiwaar), *memutus silaturrahim* (nuqatti’ul arham) dengan membahayakan ketenteraman

bermasyarakat, *yang kuat menelan yang lemah* (eksploitasi manusia atas manusia).[40]

Hijrah telah menjadi ketetapan yang berlangsung terus menerus dalam proses restrukturisasi masyarakat baru (Madani) yang berdiri dengan ikatan kepercayaan dan prinsip dasar yang lebih tinggi dari sekedar hubungan solidaritas kelompok (*'ashabiyah, nepotisme*). S*trukturisasi ruhaniyah* melalui Risalah Muhammad SAW, yang terkenal *shiddiq* (lurus, transparan), *amanah* (jujur), *tabligh* (dialogis), *fathanah* (ilmiah), ditanamkan keyakinan bersih kepada kekuasaan Allah Yang Esa (*tauhidiyah*). Pemantapan kepercayaan terhadap hari berbangkit (*akhirat*). Menanamkan disiplin beribadah (*syari'at*), diiringi optimisme terhadap luasnya bumi (*rezki*), dengan kesaudaraan mendalam (*mu-akhah*).

Akhirnya setiap pribadi mukmin siap untuk berhijrah semata-mata mengharapkan balasan (*pahala*) dari Allah.

۞وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah

[40] (lihat "Al Islam Ruhul Madaniyah" yang menukilkan penjelasan Shahabat Ja'far bin Abi Thalib kepada Kaisar Negus di Habsyi). Kekayaan (iman, harta dan ilmu) merupakan sumber kekuatan dalam membangun. Kekayaan (iman, harta dan ilmu) merupakan sumber kekuatan dalam membangun.

kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.4, an-Nisa':100).

Masyarakat Madani telah tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat majemuk pertama yang hidup diatas landasan keadilan berkemakmuran[41]. Hijrah telah membentuk tatanan masyarakat yang terbuka untuk semua. Keterbukaan adalah awal dari lahirnya kesempatan untuk berkembang mencari kehidupan yang lebih baik berdasar hak asasi yang sama bagi semua anggota masyarakatnya.

Tidak ada kelompok yang bisa mencegah berbagai anggota masyarakatnya untuk maju. Salah satu keutamaan yang di tampilkan Islam adalah membangun satu masyarakat yang kuat. Masyarakat kuat dengan sikap saling mengasihi (*ukhuwah dan mahabbah*) dan saling membantu (*ta'awun*).

Sebuah peradaban tinggi yang melahirkan suatu lingkungan yang sehat politik, ekonomi, kebudayaan dan materil. Peradaban tersebut memungkinkan manusia untuk mengarahkan dirinya untuk menyembah Allah. Peradaban yang tinggi, semestinya mengikut perintah

[41] Sejarah kemudian membuktikan betapa Shahabat Ali bin Abi Thalib pernah diadili atas aduan seorang Yahudi dengan dakwaan pemilikan seperangkat baju besi oleh seorang hakim Muslim dan akhirnya demi hukum dan keadilan Ali bin Abi Thalib bisa di kalahkan lantaran tidak dapat mengetangahkan bukti-bukti di pengadilan (mahkamah). Nash (teks) Alquran membuktikan pula bahwa masyarakat Madinah tumbuh berkeamanan yang tenteram serta dihuni tidak hanya oleh umat Mukmin (homogrenitas agama), tapi juga oleh Yahudi-Nashara (Judeo-kristiani) dan Munafik.

Allah dalam semua kegiatan manusia, tanpa adanya rintangan dari institusi-institusi masyarakat.

Faktor Sosial Secara luas	Situasi Sosial yang terjadi	Perasaan Subjektif		Akibat
Kemiskinan	*Keluarga miskin*			
Urbanisasi	*Sesak Rumah*	➔ Frustrasi	➔ Marah	➔ *Prilaku agresif (Kejahatan)*
Rasisme	*Penolakan atasan* (tidak berakhlak)			
Resesi	(Kesulitan ekonomi)			

Empat faktor di atas, amat mempengaruhi sikap anggota masyarakat. Mengantisipasi prilaku agresif anggota masyarakat dan upaya menjauhkan umat dari prilaku kejahatan amat diperlukan kesungguhan berbagai pihak. Pembinaan akhlak umat melalui pendidikan agama agar pengalaman pribadi umat tidak terjerumus kepada pola pembinaan yang salah. Pengalaman individu seorang di tengah keluarganya akan mempengaruhi tindakannya di luaran.

Pengalaman Individu

Keluarga Kacau ➔➔ **Pola asuh buruk** ➔➔ **Prilaku Agresif (jahat)**

Keluarga normal ➔➔ *Pola asuh baik* ➔➔ *Prilaku baik (terkontrol)*

Masyarakat akan tetap di anggap terbelakang sepanjang ia gagal menciptakan satu lingkungan yang tepat untuk menyembah Allah sesuai dengan syari'at-Nya.

Maka tidak dapat di sangkal bahwa Islam dan Iman telah mampu membangkitkan motivasi kuat dengan keyakinan diri yang unggul. Memiliki kebebasan terarah dan bertanggung jawab, baik secara moral maupun intelektual.

Generasi umat Islam hari ini harus mampu mencapai visi baru dalam gelombang kesadaran Islam yang pengaruhnya nampak dalam tatanan kehidupan duniawi. Hanya kelompok Yahudi (*zionis*) tidak pernah diam berupaya sekuat daya agar manusia senantiasa mengikut *millah* (konsepsi dan cara-cara) mereka.

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى
ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ
ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)".

Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS.2:120).

Agama Islam dengan berpedoman kepada Alquran amat menganjurkan agar setiap keluarga menjaga diri dengan pola asuh yang baik.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.Tahrim,ayat 6).

Satu catatan perjalanan menuju redha Allah diraih dengan *al-qalb al-salim,* yakni hati yang salim, tenteram dan sejahtera. Ketenteraman hati adalah titik awal mencapai *kebaikan jiwa* dan *jasad*, langkah awal dari kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan.

ان فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد ال جسد كله, ألا وهي القلب

"Sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal mudhghah (benda darah), jika ia sehat maka baiklah seluruh jasad, dan jika ia fasad maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati" (Hadith riwayat Bukhari).

Kebaikan hati ini sebenarnya menjadi titik tolak kehidupan yang sempurna dalam pandangan Islam.

Kebersihan hati manusia akan membuka peluang besar untuk menerima semua perintah Allah dengan sempurna.

Nilai ajaran Islam berintikan kewajiban belajar sepanjang hayat, sepanjang usia. Menambah ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada batas wilayah negeri saja. Malah dianjurkan jika perlu dinegeri lain.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَافَةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَ لِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يحْذَرُوْنَ.

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS.9, at Taubah :122).

Dorongan ini dicatat oleh sejarah dunia bahwa Islam sejak awal telah mengubah sikap manusia dari apatis, statis menjadi pribadi-pribadi yang optimis dan dinamis.

Tidak dapat dimungkiri bahwa Islam telah mendatangkan perubahan sikap bagi manusia yang menganut ajarannya. Kemauan dan suruhan menuntut ilmu sesuai ajaran agama Islam telah melahirkan pakar-pakar ilmu pengetahuan.

Di antaranya, *Avicienna* (Ibnu Sina), *Avierroes* (Ibnu Rusyid), *Al Khawarizmi* (yang melahirkan logaritma), dan banyak lagi ilmuan lainnya.

Sebenarnya, ilmu pengetahuan semata belum mempunyai arti yang besar sebelum ada usaha untuk mengamalkan ilmunya karena percaya kepada Allah SWT.

لَكِنِ الرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَ الْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَ الْمُقِيْمِيْنَ الصَّلَوَاتَ وَ الْمُؤْتُوْنَ الزَّكَوَاتَ وَ الْمُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَ الْيَوْمَ الْآخِرِ أُوْلَئِكَ سَنُؤْتِيْهِمْ أَجْرًا عَظِيْمًا.

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mu'min, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar. (QS.4, an Nisa” : 162)

Setinggi apapun ilmu pengetahuan belum akan mendatangkan manfaat sebelum diaplikasi di dalam kenyataan hidup manusia.

Menambah ilmu pengetahuan, mesti disejalankan dengan usaha sungguh-sunggguh membersihkan diri dari bermacam perangai dan akidah yang salah. Islam tidak pernah membenarkan satu pengamalan yang berlawanan dengan kebersihan tauhid. Amalan dan akidah yang salah tidak boleh dibawa ke dalam ilmu yang diterapkan di tengah kehidupan umat muslim.

Di dalam ajaran Islam, ilmu itu tidak berdiri sendiri. Islam tidak menganut paham bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai (free of values).

Ilmu pengatahuan akan dilihat manfaatnya apabila dapat diamalkan dan diterima hasilnya oleh umat banyak. Tidak dapat dibantah, bahwa amalan dan akidah yang salah dapat menyebabkan seseorang terjauh dari tauhid ubudiyah dan zikrullah dalam masa hayatnya.

Ilmu hanyalah alat semata untuk mendapatkan atau menciptakan hidup dengan kebahagiaan.

Dalam realitas hidup, ilmu dan amal itulah yang mendatangkan hikmah. Maka, Allah SAW amat mencela seseorang yang memiliki ilmu tetapi tak mau mengamalkan ilmunya. Perhatikanlah ancaman Allah dalam *Alquran*ul Karim,

يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَالاَ تَفْعَلُوْنَ

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَالاَ تَفْعَلُوْنَ.

Artinya "*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu ucapakan apa-apa yang tiada kamu perbuat? Sangat dibenci oleh Allah, bahwa kamu ucapkan apa- apa yang tiada kamu perbuat*". (QS. Ash Shaaf, 61 : 2-3). Ayat ini juga bermakna bahwa ilmu tanpa amal akan mengundang bencana dan kutukan.

Kualitas umat dilihat dari kemampuannya menerapkan ilmu pengetahuan di dalam mengelola alam kelilingnya hingga lebih bermanfaat dan bernilai guna. Untuk kesejahteraan umat manusia secara umum. Untuk kesejahteraan diri mereka dan lingkungan mereka dengan amal usaha mereka sendiri.

Kualitas umat akan menurun jika umat dibiarkan terjangkiti penyakit enggan dan malas.

Salah satu akibat dari penyakit enggan yang mulai menggerogoti tubuh umat adalah tampilnya banyaknya pengangguran.

Kondisi umat seperti ini biasanya berawal dari sikap enggan membaca dan enggan mendengar, sehingga tertutuplah kemungkinan penambahan ilmu pengetahuan.

وَ لَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِنَ الْجِنِّ وَ الْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوْبٌ لاَ يَفْقَهُوْنَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَ يُبْصِرُوْنَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لاَ يَسْمَعُوْنَ بِهَا أُوْلَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُم أَضَلُّ أُلَئِكَ هُمُ الْغَافِلُوْنَ.

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS.7, al A'raf : 179)

Disusul oleh enggan memanfaatkan waktu dan tenaga. Akhirnya enggan mengolah alam keliling dan lalai mengisi kehidupan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memberikan batasan dalam firman-Nya.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَ مِنْ خَلْفِهِ يحْفَظُوْنَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوْا مَا

بِأَنْفُسِهِمْ وَ إِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
لَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَالٍ.

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

(QS. Ar Ra'du, 13 : 11).

(Allah) telah mengajarkan kepada manusia ilmu yang sebelumnya tidak diketahunya. (QS.al Qalam : 5)